

LAPORAN PENELITIAN TINDAKAN KELAS (PTK)

***Upaya Peningkatan Aktivitas Belajar Siswa Melalui Penerapan Metode TGT
(Team Games Tournament) dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama
Islam (PAI) di Kelas VII.1 SMP Negeri 3 Sibabangun***

*Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Dalam
Menyelesaikan Program Pendidikan Profesi Guru*



Oleh :

NUR HADIJAH NASUTION, S.Pd.I

NIP. 19811001 201409 2 002

**SMP NEGERI 3
SIBABANGUN DINAS
PENDIDIKAN KABUPATEN
TAPANULI TENGAH 2021**

HALAMAN PENGESAHAN
Laporan Penelitian Tindakan Kelas
Di SMP Negeri 3 Sibabangun

Laporan ini diselesaikan sebagai pemenuhan persyaratan
Program Pendidikan Profesi Guru (PPG)

Mombang Boru, September 2021

Diketahui Oleh:

Guru Bidang Studi,

Kepala SMP Negeri 3 Sibabangun,

NUR HADIJAH NASUTION, S.Pd.I
NIP. 19811001 201409 2 002

JAMALUDDIN PANJAITAN S.Pd
NIP. 19660525 199003 1 006

Diperiksa dan disahkan oleh:

LAMHOT MANALU, S.Pd
NIP. 19690901 199512 1 002

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji dan syukur kehadirat Allah SWT karena rahmat-Nya, penulis telah menyelesaikan Laporan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) di SMP Negeri 3 Sibabangun dengan baik sesuai waktu yang ditentukan.

Dalam penyusunannya, dari awal hingga tahap penyelesaian Laporan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini, tidak terlepas dari berbagai pihak yang telah memberikan pengarahan, informasi dan penjelasan serta dorongan, semangat, bimbingan, nasihat dan do'a yang tidak ternilai harganya. Maka pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tulus kepada yang terhormat:

1. Bapak Jamaluddin Panjiatan, S.Pd selaku Kepala SMP Negeri 3 Sibabangun.
2. Bapak Lamhot Manalu, S.Pd selaku pengawas SMP Negeri 3 Sibabangun.
3. Bapak dan Ibu guru SMP Negeri 3 Sibabangun.

Semoga bantuan, bimbingan dan arahan serta dorongan yang diberikan menjadi amalan kita semua dan pahala yang berlipat ganda dari Allah SWT. Amin.

Mombang Boru, September 2021

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHANAN

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Batasan Masalah dan Pemecahannya	9
D. Hipotesisi Penelitian	9
E. Tujuan Penelitian.....	10
F. Manfaat Penelitian.....	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	11
A. Pemahaman Konsep	11
1. Aktivitas Siswa.	12
2. Metode TGT.....	16
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	22
A. Jenis Penelitian	22
B. Subjek Penelitian	22
C. Waktu danTempat Penelitian.....	22
D. Desain Penelitian	22
E. Alat Pengumpul Data	28
F. Teknik Analisis Data	28
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	31
A. Hasil Penelitian.....	31
B. Pembahasan	38
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	39
A. KESIMPULAN	39
B. SARAN.....	40
DAFTAR PUSTAKA	41

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu hal yang tidak akan pernah lepas dari kehidupan manusia, baik itu pendidikan langsung dari orang tua, lingkungan, maupun pendidikan yang diperoleh melalui lembaga pendidikan formal seperti sekolah. Dalam UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 dinyatakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Gagasan mengenai program pendidikan nasional, telah tercantum secara jelas dalam Pasal 3 UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang berbunyi:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa pada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Pasal 3 UU No. 20 tahun 2003 di atas, kemudian dijabarkan lebih lanjut ke dalam Kurikulum Nasional berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 21 tahun 2016 tentang Standar Isi, Peraturan Menteri Pendidikan

Nasional No. 20 tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan, serta Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 22 tentang Standar Proses. Dalam beberapa standar pendidikan nasional tersebut dijelaskan bahwa salah satu mata pelajaran yang wajib dikembangkan mulai dari tingkat pendidikan dasar sampai tingkat pendidikan menengah (SD, SMP hingga SMA atau sederajat), adalah mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

Pendidikan Agama Islam adalah wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur yang berakar pada budaya bangsa Indonesia yang diharapkan dapat diwujudkan dalam bentuk perilaku kehidupan sehari-hari siswa.

Pada hakikatnya pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah pembelajaran tentang bagaimana cara meningkatkan keimanan, pendalaman, penghayatan, dan pengamatan siswa tentang agama Islam. Dengan tujuan tersebut diharapkan siswa menjadi insan yang bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari, baik kehidupan pribadi, kehidupan bernasyarakat, berbangsa serta bernegara.

Paradigma agama dalam pendidikan menempatkan peserta didik sebagai subyek aktif, dan pendidik sebagai mitra peserta didik dalam proses pembelajaran. Sejalan dengan orientasi ini, materi PAI disusun berdasarkan pada kebutuhan dasar warga negara yang kritis, aktif, dan mempunyai pengetahuan, yakni fleksibel dan kontekstual. Tujuan dari paradigma demokratis ini adalah sebagai upaya pembelajaran yang diarahkan agar peserta didik tidak hanya mengetahui sesuatu (*learning to know*), melainkan dapat belajar untuk menjadi

(*learning to be*) manusia yang bertanggungjawab sebagai individu dan makhluk sosial serta belajar untuk melakukan sesuatu (*learning to do*) yang didasari oleh pengetahuan yang dimilikinya. Melalui pola pembelajaran tersebut diharapkan peserta didik dapat dan siap untuk belajar hidup bersama (*learning to live together*) dalam kemajemukan Indonesia dan dunia (Komaruddin Hidayat dan Azyumardi Azra, 2009: 11-12).

Dengan demikian, pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan proses dan upaya mengembangkan kecerdasan, keterampilan, nilai-nilai dan karakter warga negara Indonesia kepada peserta didik dengan menerapkan prinsip-prinsip dari *learning to know*, *learning to be*, *learning to do*, dan *learning to live together* dalam kehidupan sehari-hari. Diharapkan peserta didik sebagai generasi penerus bangsa dapat menjadi insan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945.

Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan sarana dan prasarana penunjang, seperti kurikulum, guru pengajar maupun metode pengajaran. Guru sebagai salah satu sumber belajar berkewajiban menyediakan lingkungan belajar yang kreatif bagi kegiatan belajar anak didik di kelas. Salah satu kegiatan yang harus guru lakukan adalah melakukan pemilihan dan menentukan metode yang akan dipilih untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pemilihan dan penentuan

metode ini didasari adanya metode-metode tertentu yang tidak bisa dipakai untuk mencapai tujuan tertentu.

PAI sebagai salah satu bidang studi yang diberikan di sekolah-sekolah umum maupun madrasah-madrasah mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi memiliki nilai-nilai historis yang tidak terdapat pada bidang studi lainnya. Karena PAI sebagai suatu bidang studi memiliki dasar yang sangat fundamental, yaitu kitab Alqur'an yang telah diturunkan Allah SWT.

Pendidikan Agama Islam (PAI) banyak memberikan masukan serta pemahaman tentang bagaimana kita bersikap secara vertikal dan horizontal, bermasyarakat dan berbakti serta cinta tanah air dengan Negara kita sendiri. Disadari ataupun tidak, dalam kehidupan kita selalu menerapkan prinsip - prinsip dari pembelajaran pendidikan agama islam tersebut. Sebagai dasar dari perkembangan teknologi serta perkembangan zaman pada saat sekarang yang menuntut kita lebih sigap dalam menyikapi setiap masalah yang datang terutama menyangkut tentang masalah-masalah keagamaan.

Berdasarkan pengamatan penulis selama menjadi guru PAI di SMP Negeri 3 Sibabangun, dalam proses pembelajaran PAI berlangsung terlihat sebahagian siswa cenderung bosan dan ada juga beberapa yang tidak peduli terhadap pembelajaran PAI. Para siswa kurang berminat terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan paradigma yang berkembang adalah bahwasanya mata pelajaran PAI itu mata pelajaran yang tidak terlalu penting, hal ini disebabkan adanya pola pikir siswa yang sudah terdoktrin bahwasanya PAI

itu tidak masuk kedalam mata pelajaran yang di Ujian Nasional (UN) kan, sekalipun UN sudah dihapuskan tapi fakta yang terjadi dilapangan masih ada juga ditemui pola pikir siswa yang demikian. Kemudian, banyaknya materi dalam PAI yang jika dijabarkan materinya lumayan luas, mengakibatkan beberapa siswa sulit untuk memahami dan *respect* terhadap mata pelajaran PAI. Dan juga masih ditemui siswa yang pasif ketika pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berlangsung. Karena bagi mereka PAI adalah pembelajaran yang membosankan, sehingga sebahagian dari mereka yang tidak merespon penjelasan guru, mereka mengerjakan hal-hal yang mereka anggap lebih menarik, karena mereka menganggap walau diperhatikan tetap saja sulit dipahami.

Oleh karena itu, sebagai seorang guru atau tenaga pendidik, saya mencoba untuk membuat rancangan pembelajaran untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa dalam melaksanakan proses pembelajaran yang berkualitas sesuai dengan tuntutan dan perkembangan zaman di era globalisasi saat ini. Guru ibarat nakhoda pada sebuah kapal yang akan mengarahkan kemana anak didiknya akan dibawa. Guru merupakan faktor yang mempengaruhi berhasil atau tidaknya proses pembelajaran. Guru bertugas mengkoordinasi siswa dalam pelaksanaan proses belajar mengajar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, serta mendidik siswa kearah yang lebih baik. Oleh sebab itu, sangat penting bagi seorang guru mencari cara sebaik mungkin agar siswa memiliki minat yang tinggi untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Salah satunya yaitu dengan menciptakan susasana belajar yang melibatkan siswa lebih banyak dalam proses belajar

mengajar, karena semakin banyak keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, maka semakin besar kemungkinan siswa untuk dapat memahami pelajaran yang telah diberikan oleh guru.

Berbagai cara dilakukan untuk meningkatkan aktivitas siswa untuk belajar, salah satunya dengan menggunakan metode-metode pembelajaran yang bervariasi ketika proses belajar mengajar berlangsung. Diyakini dengan cara ini siswa termotivasi untuk belajar, sehingga aktivitasnya dalam belajar meningkat. Dalam hal ini, metode yang digunakan adalah metode TGT (*Team Games Tournament*). Metode TGT merupakan salah satu tipe atau model pembelajaran kooperatif yang mudah diterapkan, melibatkan aktivitas seluruh siswa tanpa harus ada perbedaan status, melibatkan peran siswa sebagai tutor sebaya dan mengandung unsur permainan dan *reinforcement*. Aktivitas belajar dengan permainan yang dirancang dalam pembelajaran kooperatif model TGT memungkinkan siswa dapat belajar lebih rileks disamping menumbuhkan tanggungjawab, kejujuran, kerjasama, persaingan sehat, dan keterlibatan belajar siswa.

Berdasarkan hasil pengamatan penulis di SMP Negeri 3 Sibabangun, penulis tertarik untuk meneliti salah satu cara yang dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa, yaitu dengan penerapan metode TGT ketika pembelajaran PAI berlangsung. Dengan cara ini siswa diharapkan serius dalam mengikuti pembelajaran PAI dan dapat merangsang motivasi serta minat belajar siswa dalam. Jika penerapan metode-metode pembelajaran seperti metode TGT sering

diberikan kepada siswa, maka diindikasikan siswa akan belajar di rumah sebelum mengikuti pembelajaran PAI di sekolah.

Penerapan metode-metode pembelajaran yang bervariasi seperti metode TGT sangatlah bermanfaat, namun perlu suatu penelitian untuk mengetahui sejauh mana penerapan metode tersebut disetiap tatap muka dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa, khususnya di Kelas VIII₁ SMP Negeri 3 Sibabangun. Dipilihnya kelas tersebut dikarenakan aktivitas belajar siswa dalam proses belajar mengajar PAI masih rendah. Untuk itu, penulis tertarik ingin melakukan penelitian yang berjudul: *“Upaya Peningkatan Aktivitas Belajar Siswa Melalui Penerapan Metode TGT (Team Games Tournament) dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Kelas VII₁ SMP Negeri 3 Sibabangun”*.

B. Identifikasi masalah

Dari latar belakang masalah yang dikemukakan diatas maka keadaan yang ditemui di SMP Negeri 3 Sibabangun adalah:

1. Kurangnya perhatian siswa disaat proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam berlangsung,
2. Aktivitas siswa dalam proses pembelajaran rendah,
3. Aktivitas siswa untuk mempelajari materi pelajaran yang sudah dipelajari maupun yang belum dipelajari sangat rendah,

4. Suasana pembelajaran yang cenderung tidak kondusif, serta banyaknya siswa yang melakukan aktivitas lain yang dapat mengganggu proses belajar mengajar yang sedang berlangsung.

C. Batasan Masalah dan Pemecahannya

Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah penerapan metode TGT pada proses pembelajaran PAI dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) siswa kelas VIII₁ di SMP Negeri 3 Sibabangun?”.

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan, alternatif pemecahan masalah yang dipilih adalah penelitian tindakan kelas yaitu menerapkan metode pembelajaran TGT dengan pemberian berbagai kuis yang berhubungan dengan materi pembelajaran yang telah dipelajari sehingga aktivitas belajar PAI siswa mengalami peningkatan.

D. Hipotesis Penelitian

Apakah penerapan metode pembelajaran TGT pada proses pembelajaran dapat meningkatkan aktivitas belajar PAI siswa di kelas VII₁ SMP Negeri 3 Sibabangun?.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah penerapan metode TGT pada proses pembelajaran PAI dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa di kelas VII₁ SMP Negeri 3 Sibabangun.

F. Manfaat Penelitian

Setelah penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi:

1. Bagi lembaga pendidikan, yaitu sebagai bahan masukan yang digunakan untuk mengembangkan teori-teori pendidikan yang lebih menarik minat dan perhatian siswa dalam belajar.
2. Bagi guru Pendidikan Agama Islam (PAI), yaitu bahan referensi untuk menentukan strategi dan metode pembelajaran yang dapat memotivasi siswa untuk lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran.
3. Bagi penulis, yaitu sebagai salah satu syarat untuk mengikuti Program Pendidikan Profesi Guru (PPG).

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pemahaman Konsep

Moh.Mujib Zunun (2010) mengatakan bahwa:

“Seorang siswa sebelum menerima pembelajaran telah mempunyai konsep awal tentang berbagai fenomena di sekitarnya dan jika konsep baru yang diterima disekolah tersebut ada kaitan dengan konsep awal siswa, maka pembelajaran tersebut akan mudah untuk diterima, sebaliknya jika bertentangan antara konsep awal dan konsep baru, maka siswa akan kesulitan untuk menerimanya bahkan cenderung untuk menolak seperti pura-pura tidak mendengar, cuek atau keluar kelas”.

Persoalannya sekarang adalah bagaimana menemukan pendekatan yang terbaik untuk menyampaikan berbagai konsep PAI agar siswa dapat menggunakan dan mengingat lebih lama konsep tersebut. Apakah guru PAI telah dapat berkomunikasi secara efektif dengan siswa yang selalu bertanya tentang alasan dari sesuatu, arti dari sesuatu dan hubungan dari apa yang mereka pelajari. Bagaimana membuka wawasan berfikir dan beragam dari seluruh siswa agar konsep yang dipelajarinya dapat dikaitkan dengan kehidupan nyata.

Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia, Paham adalah pengetahuan banyak atau mengerti benar akan sesuatu, tahu benar, pandai dan benar-benar mengerti. Sedangkan konsep adalah pengertian yang abstrak dari peristiwa konkrit atau konsep adalah suatu istilah yang mengandung dua yang berbeda atau

gambaran mental dari objek, proses atau apapun yang ada diluar bahasa yang digunakanoleh akal budi untuk memahami hal-hal lain.

Selanjutnya *Toulmin* menguraikan bahwa begaian terpenting dari pemahaman adalah perkembangan konsep secara evolutif, dalam perubahan konsep itu seseorang mengubah ide-idenya.

1. Aktivitas Siswa

Pendidikan modern lebih menitik beratkan pada aktivitas sejati, dimana siswa belajar sambil bekerja. Sehubungan dengan hal tersebut, sistem pembelajaran dewasa ini sangat menekan pada pendayagunaan asas keaktifan (aktivitas) dalam proses belajar dan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Menurut Sardiman (1996:95) aktivitas belajar adalah suatu prilaku yang selalu berusaha, bekerja atau belajar dengan sungguh-sungguh untuk mendapat kemajuan atau prestasi yang gemilang dari perubahan tingkah laku yang diperoleh dari pengalaman dan latihan. Factor keberhasilan siswa dalam belajar sangat tergantung kepada keaktifan siswa itu sendiri sebagai subjek belajar.

Selama proses belajar mengajar siswa diharapkan mempunyai aktifitas belajar positif. Menurut Sriyono (1992:8) dalam dunia pendidikan keaktifan belajar merupakan tuntutan logis dari pengajaran yang seharusnya, tidak suatu kegiatan belajar mengajar tanpa melibatkan keaktifan siswa. Permasalahannya

adalah tingkat keaktifan siswa itu dalam proses belajar mengajar. Sedangkan keaktifan siswa itu sendiri sangat tergantung kepada dorongan atau motivasi yang timbul baik dari diri seseorang maupun dari luar dirinya, sehingga semakin tinggi dorongan yang timbul dalam diri seseorang akan semakin aktif dalam belajar.

Agar pembinaan dan pengembangan aktivitas siswa dalam kegiatan belajar mengajar lebih berhasil, maka perlu diatur cara belajar siswa aktif. Herman Hudoyono mengungkapkan bahwa suatu ciri khas dalam pendidikan modern adalah siswa aktif berpartisipasi sedemikian rupa sehingga melibatkan intelektual dan emosional siswa dalam pembelajaran. Ada beberapa bentuk aktivitas siswa dalam proses pembelajaran disekolah menurut *Paul B. Diederich* , diantaranya :

- a. *Visual Activities*, seperti membaca, menggambar, memperhatikan, demonstrasi, percobaan, menyelesaikan pekerjaan orang lain dan sebagainya.
- b. *Oral Activities*, seperti menyatakan, merumuskan, berkarya, memberikan saran, mengeluarkan pendapat, menginterview dan sebagainya.
- c. *Listening activities*, seperti mendengar uraian, percakapan, diskusi, music, pidato dan lainnya
- d. *Writing Activities*, seperti menulis cerita, karangan, laporan, membuat angket, mengisi lembaran kerja siswa, mengetik, menyalin, mencatat dan sebagainya.
- e. *Motor Activities*, seperti melakukan percobaan membuat kontruksi model, mereparasi, berkebun, memelihara binatang.

- f. *Drawing Activities*, seperti menggambar, membuat grafik, peta, diagram, pola, dan sebagainya.
- g. *Mental Activities*, seperti menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, melihat hubungan, mengambil keputusan, membuat kesimpulan dan sebagainya.
- h. *Emosional activities*, seperti menaruh minat, merasa bosan, senang, gembira, berani, gugup, sedih, gugup, kalut dan sebagainya.

Dengan berpedoman pada pengelompokan aktivitas yang dikemukakan diatas dapat disimpulkan bahwa-bahwa aktivitas tersebut terdiri dari :

- a. Aktivitas verbal yaitu kegiatan yang mengeluarkan ujaran atau suara.
- b. Aktivitas non verbal yaitu kegiatan yang tidak mengutamakan ujaran.
- c. Aktivitas mental yaitu kegiatan yang memperlihatkan perubahan sikap atas dasar perubahan pikiran dan perasaan siswa.

Sehubungan hal tersebut menurut Oemar Hamalik (2001:175) ada beberapa manfaat aktifitas yaitu :

- a. Mendorong siswa mencari pengalaman sendiri dan langsung mengalami sendiri,
- b. Dengan berbuat sendiri akan mengembangkan seluruh aspek pribadi siswa secara integral,
- c. Memupuk kerja sama yang harmonis dikalangan siswa,

- d. Mendorong para siswa bekerja menurut minat dan kemampuan sendiri,
- e. Memupuk disiplin kelas secara wajar dan suasana belajar menjadi demokratis,
- f. Pengajaran diselenggarakan secara realistis dan konkret secara sehingga mengembangkan pemahaman dan berpikir kritis serta menghindarkan verbalitas,
- g. Menjadikan pengajaran disekolah menjadi hidup sebagaimana aktivitas dalam kehidupan bermasyarakat

Abu Ahmadi dan Widodo Supriono (2004: 132-137) mengemukakan aktivitas belajar yaitu :

- a. Mendengarkan
- b. Memandang
- c. Meraba, membau, mencicipi/mengecap
- d. Menulis/ mencatat
- e. Membaca
- f. Membuat ikhtisar/ ringkasan dan menggaaris bawah
- g. Mengamati table-tabel, diagram dan bagan-bagan
- h. Menyusun paper dan kertas kerja
- i. Mengingat
- j. Berpikir
- k. Latihan dan praktik

Aktivitas belajar siswa akan meningkat dan lebih bergairah dalam belajar jika ada yang diharapkan, yaitu pengetahuan serta nilai yang baik. Hal ini sesuai dengan Prayitno (1989:123) bahwa :” siswa akan meningkatkan kegairahan belajarnya karena mendapatkan nilai yang baik, untuk tes yang akan dihadapinya”.

2. Metode TGT

Teams Games Turnament (TGT) merupakan jenis pembelajaran yang berkaitan dengan STAD (*Student-Teamss-Achivement-Division*) dimana dalam pembelajaran ini siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil yang beranggotakan 5-7 orang yang mempunyai kemampuan dan latar belakang yang berbeda untuk mencapai ketuntasan belajar. Dalam *Teams Games Turnament* (TGT) siswa memainkan permainan dengan anggota *teams* lain untuk memperoleh tambahan *poim* pada skor *teams* mereka. Permainan disusun dari pernyataan-pernyataan yang relevan dengan pelajaran yang dirancang untuk mengetes pengetahuan yang diperoleh siswa dari penyampaian pelajaran di kelas dan kegiatan-kegiatan kelompok. Permainan itu dimainkan pada meja-meja turnamen. Setiap meja turnamen dapat diisi oleh wakil-wakil kelompok yang berbeda namun yang memiliki kemampuan yang setara.

TGT merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yaitu pertandingan permaianan tim, siswa memainkan permainan dengan anggota-anggota tim lain

untuk memperoleh tambahan poin pada skor tim mereka. Permainan disusun atas pertanyaan-pertanyaan yang relevan dengan pelajaran yang dirancang untuk mengetahui pengetahuan yang diperoleh siswa dari penyampaian pelajaran di kelas dan kegiatan-kegiatan kelompok. Permainan itu dimainkan pada meja-meja turnamen dapat diisi oleh wakil-wakil kelompok yang berbeda, namun yang memiliki kemampuan setara. Turnamen ini memungkinkan bagi tim untuk menambah skor kelompoknya bila mereka berusaha dengan maksimal. Turnamen ini dapat berperan sebagai review materi pelajaran.

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Turnament* (TGT) dilaksanakan dalam beberapa tahap seperti :

1. Tahap Persiapan

Pada tahap ini materi model pembelajarn kooperatif *Teams Games Turnament* (TGT) dirancang sedemikian rupa untuk pembelajaran secara kelompok. Sebelum menyajikan materi pembelajaran lembaran pertanyaan untuk dijawab oleh masing-masing kelompok siswa.

2. Menetapkan siswa dalam kelompok-kelompok kooperatif

Kelompok-kelompok dalam kooperatif model TGT beranggotakan 5 sampai dengan 7 orang yang terdiri dari siswa pandai, sedang dan kurang. Selain itu guru juga mempertimbangkan kriteria heterogensinya. Beberapa petunjuk dalam menentukan kelompok-kelompok kooperatif seperti berikut ini:

- a. Merangking siswa

- b. Menentukan jumlah kelompok
- c. Membagi siswa dalam kelompok
- d. Menyiapkan siswa untuk belajar kooperatif
- e. Jadwal kegiatan

Kegiatan pembelajaran kooperatif terdiri dari 5 tahap kegiatan beruntun yaitu: penyajian materi, kegiatan kelompok, permainan tim, evaluasi dan penghargaan kelompok.

a. Penyajian Materi

Kegiatan pembelajaran model TGT dimulai dengan penyajian material pelajaran yang ditekankan pada hal-hal sebagai berikut:

1) Pendahuluan

Menekankan pada apa yang akan dipelajari siswa dalam kelompok dan menginformasikan mengapa hal itu penting. Informasi tersebut ditujukan untuk memotivasi rasa ingin tahu siswa tentang konsep-konsep yang mereka pelajari.

2) Pengembangan

- a) Mengembangkan materi pembelajaran sesuai dengan apa yang akan dipelajari dalam kelompok.
- b) Pembelajaran kooperatif menekankan bahwa belajar adalah memahami makna dan bukan menghafal.
- c) Sering mengontrol pemahaman siswa dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan.

- d) Memberikan penjelasan mengapa jawaban dari pertanyaan itu benar atau salah.
 - e) Beralih pada konsep lain, jika siswa sudah memahami masalahnya.
- 3) Latihan Terbimbing
- a) Menyuruh siswa mengerjakan soal-soal atau memberikan jawaban-jawaban dari pertanyaan yang akan diberikan.
 - b) Memanggil siswa secara acak untuk menjawab atau menyelesaikan soal supaya mempersiapkan diri sebaik-baiknya.
 - c) Pemberian tugas tidak boleh menyita waktu terlalu lama dan langsung diberikan umpan balik.

b. Kegiatan Kelompok

Kegiatan kelompok, guru membagikan LKS kepada setiap kelompok sebagai bahan yang akan dipelajari siswa. Di samping untuk mempelajari konsep-konsep materi pelajaran LKS juga digunakan untuk melatih keterampilan dalam pembelajaran kooperatif terhadap siswa. Dalam kerja kelompok, setiap siswa mengerjakan tugas secara mandiri dan selanjutnya saling mencocokkan jawaban dengan teman sekelompok siswa masing-masing. Jika ada seseorang anggota yang belum memahami, maka teman-teman sekelompoknya bertanggung jawab untuk menjelaskan. Jika ada pertanyaan sebaiknya menyatakan kepada semua anggota kelompok terlebih dahulu sebelum menanyakan kepada guru. Dalam kegiatan guru yang memonitor kegiatan masing-masing kelompok dan terlibat jika diperlukan.

Sebelum memulai belajar dalam kelompok hendaknya guru menetapkan kelompok dalam kooperatif berikut ini:

1. Siswa mempunyai tanggung jawab untuk memastikan teman kelompoknya telah mempelajari pelajaran.
2. Tidak seorangpun siswa selesai belajar sebelum anggota kelompok menguasai materi pelajaran.
3. Meminta bantuan pada teman satu kelompok sebelum meminta bantuan guru dan dalam satu kelompok harus saling berbicara sopan.

c. Permainan Team

Setelah diadakan kegiatan kelompok dan siswa sudah belajar dengan tuntas, maka kegiatan selanjutnya adalah permainan tim untuk memperoleh tambahan poin skor tim. Masing-masing siswa memainkan permainan dengan anggota tim lain, permainan ini dilakukan dalam tahap berikut:

1. Tiap-tiap kelompok memilih perwakilan kelompok yang dianggap memiliki kemampuan yang lebih.
2. Tiap-tiap wakil kelompok menempati meja turnamen yang telah disediakan.
3. Tiap-tiap siswa dari wakil kelompok yang diberi angka dan berusaha untuk menjawab pertanyaan tersebut.
4. Skor yang diperoleh siswa ini merupakan skor kelompok.

d. Evaluasi

Masing-masing siklus disediakan evaluasi yang dilaksanakan selama 45 menit dengan jumlah soal 5 nomor Essay. Evaluasi dikerjakan secara mandiri dan siswa harus menunjukkan apa yang telah dipelajari secara individu selama bekerja dalam kelompok. Hasil evaluasi digunakan sebagai hasil perkembangan individu.

e. Penghargaan Kelompok

Dalam memberikan penghargaan terhadap prestasi kelompok terdapat tiga tingkatan penghargaan:

1. Kelompok baik (*good teams*)
2. Kelompok hebat (*great teams*)
3. Kelompok super (*super teams*)

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti, maka penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian tindakan kelas. Menurut Arikunto (2007:3) penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama.

B. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII₁ yang beragama Islam SMP Negeri 3 Sibabangun yang berjumlah sebanyak 12 orang, dengan 8 Orang Perempuan dan 4 orang lagi Laki-laki. Adapun daftar nama siswa yang menjadi subyek penelitian saya adalah bisa dilihat dalam tabel dibawah ini.

Tabel 1: Daftar Nama Siswa KelasVII₁ SMP Negeri 3 Sibabangun Tahun ajaran 2018/2019

NO.	NAMA SISWA	NIS	JENIS KELAMIN
1	Aldianto Sinaga		L
2	Aldo Tampubolon		L
3	Andika Manurung		L
4	Hotdi Pardomuan Pardede		L
5	Revilina Sitompul		P

6	Sahriana Tampubolon		P
7	Sari Fauziah Siregar		P
8	Sarmaida Hasibuan		P
9	Sepber Wina Sitompul		P
10	Siti Maharani Saragi		P
11	Syahla Nabila		P
12	Tessalonika Sihite		P

C. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 3 Sibabangun, Jalan Trans Rawa Genjer- Mombang Boru, Desa Mombang Boru, Kecamatan Sibabangun Kabupaten Tapanuli Tengah.

Adapun waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan penelitian ini adalah selama lebih kurang 1 bulan.

D. Desain Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini menggunakan model yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc. Teggart, terdiri dari dua siklus tiap siklus terdiri atas perencanaan (*plan*), tindakan (*action*), pengamatan (*observation*), dan perenungan (*reflection*). Pelaksanaan tiap siklus terdiri dari 2 kali pertemuan dengan perincian 1 kali pertemuan (2 x 40 menit) untuk melaksanakan proses pembelajaran dan 1 kali pertemuan (2 x 40 menit) untuk evaluasi. Selanjutnya diuraikan langkah-langkah kegiatan yang dilaksanakan selama tiga kali pertemuan di setiap siklus

yang meliputi: perencanaan (*plan*), pelaksanaan (*action*), pengamatan (*obsevation*) dan perenungan (*reflection*).

1. Rencana (*plan*)

- a. Menyiapkan rencana penelitian yaitu waktu pelaksanaan dan materi yang akan diteliti
- b. Menyiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP)
- c. Menyiapkan Lembar Diskusi Siswa (LDS) dan Lembar Kerja Siswa (LKS)
- d. Menyiapkan lembar pengamatan aktifitas siswa selama proses pembelajaran
- e. Mempersiapkan soal tes kecil
- f. Mempersiapkan tes ulangan harian

2. Pelaksanaan tindakan (*action*)

Adapun pelaksanaan tindakan yang dilakukan adalah:

- a. Mengingatkan pada siswa bahwa di awal atau pertengahan akan pembelajaran diadakan kuis TGT.
- b. Guru melaksanakan proses pembelajaran yaitu:
 - 1) Memberikan apersepsi dan motivasi.
 - 2) Guru mengajukan pertanyaan penjajakan terhadap materi pembelajaran yang akan dibahas.

- 3) Guru menyampaikan pokok pembahasan dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Guru meminta siswa untuk memperhatikan peta konsep yang telah disiapkan oleh guru.
- 4) Guru menjelaskan materi pelajaran.
- 5) Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai materi pelajaran yang telah dijelaskan.

c. Memberikan kuis dengan langkah- langkah sebagai berikut:

- 1) Guru membagi siswa kedalam beberapa kelompok dan masing-masing kelompok diberi nama dan memiliki satu juru bicara kelompok.
- 2) Guru memberikan kesempatan kepada masing-masing kelompok untuk mendiskusikan kembali materi pelajaran yang telah dipelajari.
- 3) Guru mengambil salah satu lot nomor yang telah berisi pertanyaan terkait materi pelajaran untuk kemudian dibacakan di depan kelas. Bagi kelompok yang mengetahui jawaban atas pertanyaan tersebut, melalui juru bicara kelompok untuk segera tunjuk tangan dan menjawab secara langsung jawaban atas pertanyaan yang dibacakan oleh guru. Kelompok yang bisa menjawab pertanyaan secara benar akan mendapatkan point atau skor 100, dan jika jawabannya salah maka pertanyaan tersebut akan dilemparkan kepada kelompok lain. Jika tidak ada satu kelompokpun yang mengetahui atas jawaban dari pertanyaan yang diajukan guru, maka pertanyaan di anggap hangus dan diganti dengan pertanyaan lain. Begitu seterusnya.

- 4) Bagi dua atau tiga kelompok yang memiliki point atau skor tertinggi, maka kelompok tersebut berhak untuk mengikuti turnamen pada pertemuan berikutnya agar nantinya ditentukan siapa kelompok pemenang..

3. Pengamatan (*observation*)

Hal- hal yang diamati adalah aktivitas verbal dan aktivitas non-verbal. Aktivitas verbal meliputi kegiatan siswa mengajukan pertanyaan pada guru atas materi pelajaran yang sedang berlangsung, menjawab pertanyaan dari guru atau teman sekelas, mendengarkan uraian materi pelajaran. Aktivitas non-verbal seperti menyelesaikan pekerjaan rumah.

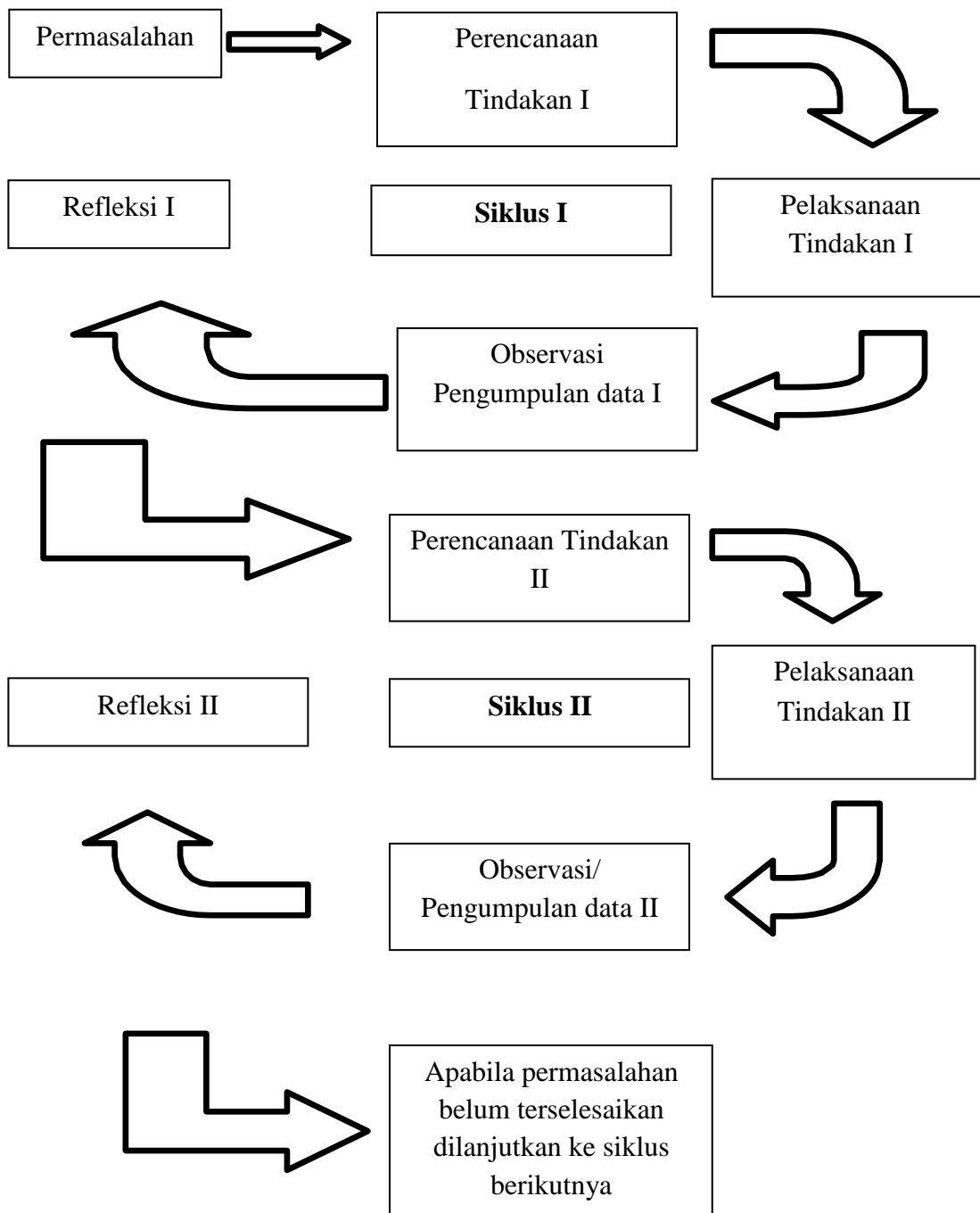
Diharapkan pemberian uji kemampuan di akhir jam pelajaran membuat suasana kelas menjadi hidup (bergairah). Gairah ini muncul akibat bertambahnya aktivitas verbal dan aktivitas nonverbal. Meningkatnya aktivitas ini diduga akan meningkatkan hasil belajar siswa.

Penelitian tindakan yang ideal dilakukan secara berpasangan antara pihak yang melakukan tindakan dengan pihak yang mengamati proses jalannya tindakan atau disebut juga penelitian kolaborasi. Hal ini dilakukan untuk mengurangi unsur subjektivitas pengamat serta meningkatkan ketelitian. Untuk itu peneliti melakukan tindakan dan pengamatan terhadap aktivitas belajar siswa yang sesuai dengan lembar observasi dibantu oleh teman sejawat. Adapun tugas masing-masing peneliti adalah :

1. Peneliti sebagai guru yang bertugas melaksanakan pembelajaran kepada siswa.
2. Teman sejawat sebagai observer yang membantu peneliti mengamati aktivitas belajar siswa sesuai dengan hal-hal yang tertulis dalam lembar observasi.

4. Refleksi (*reflection*)

Refleksi merupakan aktivitas peneliti dengan mengingat dan merenungkan kembali hasil pengamatan seperti yang telah tercatat dalam lembaran observasi. Dengan refleksi ini peneliti akan mencoba untuk memahami proses, masalah, persoalan, dan kendala yang nyata dalam tindakan yang telah dilaksanakan. Memahami persoalan pembelajaran dan persoalan kelas dimana pembelajaran dilaksanakan. Refleksi ini dilakukan agar peneliti menemukan masukan dan saran untuk pelaksanaan yang lebih baik pada proses pembelajaran berikutnya. Adapun model dan penjelasan untuk masing-masing tahap diatas adalah sebagai berikut:



E. Alat Pengumpul Data

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumen yang telah disusun sebelumnya, yaitu :

1. Pedoman observasi untuk mengecek kegiatan yang dilakukan berdasarkan indikator yang ditentukan sebelumnya. Aspek yang diamati melalui pedoman observasi ini adalah yang berkaitan dengan kesesuaian media belajar, aktivitas siswa dan sebagainya,
2. Catatan tentang kejadian yang terjadi selama tindakan diberikan, baik yang positif maupun yang negatif,
3. Lembaran soal kuis siswa yang menunjang berjalannya metode TGT.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian ini terdiri dari dua macam yaitu analisis aktivitas dan rata-rata kelas setiap kuis serta rata-rata ulangan harian. Untuk melihat aktivitas belajar siswa dalam proses belajar mengajar, maka hasil observasi dianalisis dengan cara menentukan persentase setiap aktivitas yang diamati dengan teknik persentase seperti yang dikemukakan Warnelis (2001: 15)

$$\text{Persentase aktivitas} = \frac{\text{Jumlah siswa aktif}}{\text{Jumlah siswa seluruhnya}} \times 100\%$$

Untuk melihat peningkatan aktivitas satu pertemuan ke pertemuan berikutnya diperlukan suatu standar penelitian. Arikunto (1997: 271) menetapkan

selang persentase untuk menentukan sebutan penilaian tersebut seperti tabel 1 berikut:

Tabel 2: Interval Penilaian Aktivitas Belajar

Persentase Aktivitas Belajar (AB) Kualitatif	Sebutan Kualitatif
$0 < AB \leq 20$	Kurang sekali
$20 < AB \leq 40$	Kurang
$40 < AB \leq 60$	Sedang
$60 < AB \leq 80$	Baik
$80 < AB \leq 100$	Baik sekali

Data yang diperoleh dari setiap tes kecil dengan menggunakan rumus rata-rata yaitu:

$$\bar{X} = \frac{X}{N}$$

Dengan: \bar{X} = nilai rata-rata tes kecil

X = jumlah nilai peserta tes kecil

N = jumlah peserta tes kecil (Arikunto, 1997: 271).

Nilai rata-rata tes kecil sebelum proses pembelajaran dijadikan sebagai pembandingan dari nilai rata-rata tes kecil pada pertemuan sebelumnya sehingga diperoleh konsep:

1. Bila nilai rata- rata kuis meningkat dari nilai rata- rata pertemuan sebelumnya hasil belajar dikatakan meningkat.
2. Bila nilai rata- rata kuis tetap (tidak ada perubahan dari pertemuan sebelumnya), berarti hasil belajar tidak meningkat.
3. Bila nilai rata- rata kuis menurun dari nilai rata- rata kuis pertemuan sebelumnya hasil belajar dikatakan menurun.

Untuk mengukur penilaian hasil belajar dari kuis sebelum proses pembelajaran dimulai, dilakukan analisis dengan menggunakan kriteria ketuntasan belajar yang dicantumkan dalam petunjuk teknis GBPP 1994 hal 34 yaitu:

- a. Siswa dikatakan tuntas belajar jika siswa tersebut telah menguasai 65% dari materi yang diuji.
- b. Siswa dikatakan tuntas belajar secara klasikal jika 85% dari seluruh pengikut tes sudah menguasai 65% materi yang diajar

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada kelas VII₁ SMP Negeri 3 Sibabangun pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) semester I tahun ajaran 2021/2022. Pada pelaksanaan siklus 1 yang dilakukan pada hari Rabu tanggal 09 Agustus 2021 pukul 09.05 sampai pukul 10.25. Setelah pembacaan doa, mengecek kehadiran siswa dan menjelaskan materi berikutnya, guru memberikan kuis TGT berkaitan dengan materi pembelajaran yang telah dipelajari yaitu Iman Kepada Allah SWT.

Guru membagi siswa ke dalam 4 (EMPAT) kelompok dimana setiap kelompok akan ditugaskan untuk menjawab pertanyaan kuis yang diajukan oleh guru sebanyak 15 buah dalam waktu 5 menit. Isi dari pertanyaan kuis di ambil dari materi pelajaran Bab VII Tentang Iman Kepada Allah SWT. Data hasil kuis TGT siswa kelas VII₁ ditunjukkan oleh tabel 2 berikut :

Tabel 3 : Nilai Kuis TGT siswa kelas VII₁ SMP Negeri 3 Sibabangun (Siklus I)

No	Nama Siswa	Kelompok	Skor Tes TGT I	Keterangan
1.	Aldi Anto Sinaga (Ketua Kelompok)	I	900	Tidak Tuntas
2.	Revilina Sitompul			
3.	Sepber Wina			
4.	Aldo Tampubolon	II	1100	

	(Ketua Kelompok)			
5.	Sahriana Tampubolon			Tuntas
6.	Siti Maharani Saragi			
7.	Andika Manurung (Ketua Kelompok)	III	1000	Tuntas
8.	Sari Fauziah Siregar			
9.	Syahla Nabila			
10.	Hotdi Pardomuan Pardede (Ketua Kelompok)	IV	900	Tidak Tuntas
11.	Sarmaida Hasibuan			
12.	Tessalonika Sihite			
Jumlah		4	3900	
Rata – rata			975	
Persentase Ketuntasan				50%

Sumber : Nilai Kuis Siswa VII₁ SMP Negeri 3 Sibabangun

Dari tabel 3 di atas dapat kita lihat jika nilai standar ketuntasan minimal kuis ditetapkan 1000, hanya 2 kelompok yang mencapai KKM atau sekitar 50% dari 4 kelompok dan yang belum tuntas sebanyak 2 kelompok atau 50% siswa. Dari persentase ketuntasan belajar yang diperoleh yaitu 50% dapat dikatakan belum mencapai persentase nilai KKM yang telah ditetapkan yaitu 80% sehingga metode ini perlu diterapkan pada pertemuan selanjutnya untuk mengetahui perbandingannya.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti pada penerapan metode kuis di awal pembelajaran pertemuan pertama, diperoleh hal-hal sebagai berikut :

- 1) Keberhasilan guru
 - a) Adanya kesadaran saya sebagai guru PAI tentang kekurangan-kekurangan yang dirasakan pada saat pelaksanaan pembelajaran di kelas,
 - b) Adanya keinginan saya sebagai guru PAI untuk berusaha memperbaiki kekurangan-kekurangan tersebut,
 - c) Timbulnya kesadaran untuk lebih memotivasi siswa untuk belajar lebih awal sebelum proses pembelajaran dimulai.
- 2) Kendala yang dihadapi
 - a) Masih ada siswa dan juga kelompok yang tidak sportif dalam melaksanakan kuis TGT tersebut.
 - b) Banyak anggota-anggota kelompok tidak ikut berpartisipasi dan hanya mengandalkan juru bicara untuk menjawab pertanyaan kuis tersebut.
- 3) Rencana perbaikan

Guru akan menerapkan kembali melaksanakan kuis TGT pada pertemuan berikutnya, namun dilakukan dengan cara yang lebih baik lagi dengan mencari solusi dari kendala yang dihadapi sebelumnya. Pada pembelajaran berikutnya akan dilakukan upaya perbaikan dan penyempurnaan pembelajaran melalui pembahasan materi ajar sebelum pelaksanaan kuis TGT.

Tindakan-tindakan perbaikan yang direncanakan akan dilaksanakan pada pertemuan berikutnya adalah:

- a) Memotivasi dan mengingatkan siswa untuk membaca materi sebelum proses pembelajaran dimulai.
- b) Mendorong untuk selalu meningkatkan partisipasi siswa dalam menjawab setiap pertanyaan kuis.
- c) Memotivasi siswa untuk bersikap sportif.
- d) Menyesuaikan waktu belajar dengan waktu yang dibutuhkan siswa.
- e) Memberikan penghargaan yang lebih dengan cara membagikan sesegera mungkin hasil test yang dilakukan.

Pertemuan pada siklus II ini dilaksanakan pada hari Jumat tanggal 31 Agustus 2021 yang dimulai pada pukul 09.05 s/d 10.25 WIB. Pembelajaran dimulai dengan membaca doa bersama, menyanyikan salah satu lagu wajib nasional, dan absensi. Setelah absen siswa diambil, guru kembali mengulas sedikit materi pembelajaran yang berkaitan dengan soal-soal yang ada pada kuis TGT. Sesudah itu guru langsung menginstruksikan kepada siswa untuk kembali duduk berdasarkan kelompoknya masing-masing sesuai dengan yang ditetapkan pada pelaksanaan TGT sebelumnya. Berbeda dengan pelaksanaan kuis TGT pada pertemuan pertama, pelaksanaan kuis TGT pada pertemuan (siklus) kedua dilaksanakan dengan memberikan setiap kelompok berupa lembar kuis TTP (Teki Teki Pintar), dimana TTP tersebut tetap dilaksanakan secara berkelompok. Waktu

yang diberikan kepada setiap kelompok untuk menjawab TTP adalah sebanyak 30 menit.

Dari kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan, maka peneliti menemui hal-hal sebagai berikut:

- 1) Siswa merasa tertarik belajar Pendidikan Agama Islam(PAI).
- 2) Siswa merasa termotivasi untuk belajar.
- 3) Siswa sudah mempersiapkan diri untuk belajar di rumah sebelum proses pembelajaran dimulai.
- 4) Setiap kelompok mulai sportif dalam menjawab pertanyaan kuis TGT yang diberikan.
- 5) Siswa tidak ada lagi yang keluar masuk kelas pada saat pelaksanaan pembelajaran PAI berlangsung.

Setelah kuis TTP diberikan dan dikumpulkan, guru kemudian memeriksa hasil jawaban TTP setiap kelompok untuk kemudian ditentukan siapa yang menjadi pemenang dalam pelaksanaan kuis TGT tersebut. Pemenang kuis TGT adalah kelompok yang memiliki point/skor tertinggi, dimana skor/point tersebut diperoleh dari skor/point pada pelaksanaan kuis TGT pertemuan pertama yang dijumlahkan dengan skor/point yang diperoleh dengan menjawab kuis TTP.

Berikut adalah data hasil nilai kuis TTP kelompok siswa kelas VII₄ pada pertemuan kedua penerapan metode TGT dalam pembelajaran PAI.

Tabel 4 : Nilai Kuis TGT siswa kelas VII₁ SMP Negeri 3 Sibabangun (*Siklus II*)

No	Nama Siswa	Kelompok	Skor Tes TGT II	Keterangan
1.	Aldi Anto Sinaga (Ketua Kelompok)	I	1400	Tuntas
2.	Revilina Sitompul			
3.	Sepber Wina			
4.	Aldo Tampubolon (Ketua Kelompok)	II	1500	Tuntas
5.	Sahriana Tampubolon			
6.	Siti Maharani Saragi			
7.	Andika Manurung (Ketua Kelompok)	III	1400	Tuntas
8.	Sari Fauziah Siregar			
9.	Syahla Nabila			
10.	Hotdi Pardomuan Pardede (Ketua Kelompok)	IV	1400	Tuntas
11.	Sarmaida Hasibuan			
12.	Tessalonika Sihite			
Jumlah		4	5700	
Rata – rata			1425	
Persentase Ketuntasan				100%

Sumber : Nilai Kuis Siswa VII₁ SMP Negeri 3 Sibabangun

Dari tabel 4 di atas, secara umum dapat dilihat bahwa hasil yang diperoleh siswa mengalami peningkatan yang sangat berarti sehingga melebihi nilai KKM yang telah ditetapkan yaitu 1000. Tidak ada kelompok siswa yang tidak tuntas sehingga ketuntasan belajar kelompok sebanyak 100%. Hal ini menunjukkan

bahwa kesiapan siswa dalam menghadapi pelajaran sudah baik. Dari pembelajaran yang telah dilakukan pada pertemuan II ini, maka terlihat telah tercapainya ketuntasan belajar siswa dan aktivitas belajar siswa lebih meningkat.

B. Pembahasan

Berdasarkan uraian pada hasil penelitian diatas, maka dapat dilihat perbedaan nilai pada pertemuan pertama dengan pertemuan kedua. Hal ini terjadi karena siswa lebih mempersiapkan dirinya untuk membaca materi sbelum proses pembelajaran dimulai. Penerapan metode ini tidak hanya meningkatkan nilai siswa, tetapi juga meningkatkan sikap dan motivasi siswa dalam belajar. Ini terbukti dari sikap sportif yang ditunjukkan siswa selama pelaksanaan kuis TGT berlangsung dan tidak ada siswa yang tidak focus kepada pelajaran, sehingga aktivitas belajar siswa terlaksana dengan baik.

Jadi, dapat disimpulkan hipotesis dalam penelitian dapat diterima bahwa penerapan metode TGT (*Team Games Tournament*) dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas VII₁ di SMP Negeri 3 Sibabangun.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab IV terhadap penerapan metode pembelajaran TGT (*Teams Games Tournament*) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada siswa kelas VII₁ SMP Negeri 3 Sibabangun dapat disimpulkan bahwa:

1. Dengan penggunaan metode pembelajaran TGT pada proses pembelajaran mampu meningkatkan aktivitas siswa yang relevan terhadap pembelajaran.
2. Hasil belajar siswa meningkat setelah melaksanakan metode TGT pada proses pembelajaran. Berdasarkan nilai yang diperoleh siswa dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran TGT berhasil digunakan pada penelitian tindakan kelas ini.
3. Peningkatan aktivitas dan hasil belajar ini tercapai karena pada penerapan metode pembelajaran ini siswa diarahkan untuk memahami materi sebelum proses pembelajaran di mulai, baik itu materi yang telah dipelajari maupun materi yang akan dipelajari.

B. Saran

Berdasarkan pengalaman penulis selama melaksanakan penelitian dan hasil penelitian yang diperoleh, maka penulis menyarankan:

1. Kepada pihak sekolah untuk mensosialisasikan metode pembelajaran TGT pada proses pembelajaran, agar dapat digunakan oleh guru sebagai salah satu alternatif dalam pembelajaran karena dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa selama mengikuti pembelajaran di kelas.
2. Pemberian *reward* (penghargaan) kepada siswa agar lebih ditingkatkan, penghargaan dapat berupa pemberian nilai dan hadiah yang berguna bagi siswa, seperti pena atau alat-alat belajar yang diperlukan siswa. Dengan hal tersebut akan memotivasi siswa untuk meningkatkan nilai pada kuis pertemuan berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

A. Acuan dari Buku

- Abu Ahmad. 1990. *Teknik Belajar Yang Efektif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- A.M Sadirman. 1996. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- BSNP (Badan Standar Nasional Pendidikan). 2007. *Model Pembelajaran IPA Terpadu*. Jakarta: Depdiknas.
- Elida Prayetno. 1989. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Depdikbud Dikti P2LPTK.
- Komaruddin Hidayat dan Azyumardi Azra. 2009. *Pendidikan Agama Islam(PAI): Demokrasi, Hak Asasi Manusia, dan Masyarakat Madani*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Ilham Sekarbela. 2012. *Pembelajaran Teams Games Tournaments (TGT)*. <http://ilhamkarbela.blogspot.com/2012/05/pembelajaran-teams-games-tournaments.html>. (Diakses tanggal 12 September 2021).
- Slameto. 2001. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suharsimi Arikunto. 1997. *Dasar- Dasar Evaluasi Pendidikan*. Bandung: Bina Aksara.
- Wina Sanjaya. 2006. *Pembelajaran Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Kencana Persada Media Grup.

B. Acuan dari Peraturan Perundang-Undangan

- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 23 tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.

C. Acuan dari Skripsi

Elly Warnelis. 2001. *Upaya Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Dengan Pemberian Tugas Terbimbing di Kelas III IPA 2 SMUN PGRI Padang TP 2001/ 2002*. Skripsi tidak diterbitkan Padang: FMIPA UNP.